



FENOMENA REMAJA YANG BEKERJA SEBAGAI WANITA PEKERJA SEKS DI KOTA KUPANG PERIODE MEY-OKTOBER 2019

ADOLESCENT PHENOMENONS THAT WORK AS FEMALE SEX WORKERS IN KUPANG CITY ON MAY - OCTOBER 2019

 Luisa Octoviana Eluama¹, Wahyul Anis², Nining Febryana³

1. Program Study Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
2. Departemen Ilmu Kebidanan dan kandungan Fakultas kedokteran Universitas Airlangga
3. Departemen Bilogi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:
Jalan Empat Mata, RT 033 /RW 009, Liliba, Kota Kupang, Indonesia
E-mail luamaluisa111078@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah remaja menjadi pekerja seks di Indonesia masih tinggi. Menurut data Yayasan Tanpa Batas Kota Kupang periode Oktober 2017. Berdasarkan usia remaja teridentifikasi bekerja sebagai wanita pekerja seks menempati urutan teratas : 13-24 tahun 190 kasus, sementara masih banyak praktek prostitusi lain tidak teridentifikasi sebagaimana fenomena gunung es. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan, persepsi, alasan, pengalaman, media sosial dan harapan yang mempengaruhi remaja terjerumus sebagai pekerja seks. **Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan responden teknik *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling* didapatkan responden 10 remaja pekerja seks. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur. Instrumen penelitian: transkrip, buku catatan, kuisioner dan kamera untuk dokumentasi. Analisa data menggunakan transkrip data, menganalisis kata-kata yang disampaikan responden, menemukan kata kunci, membuat kategori, selanjutnya mengidentifikasi tema dan interpretasi dalam bentuk deskriptif. **Hasil:** Penelitian menunjukkan responden berpendidikan dari: Tidak Sekolah, SD, SMP dan SMA, pendapatan rata-rata perbulan 1-2 juta. Sebagian besar berpresepsi tidak baik tentang dirinya, masalah ekonomi masih menjadi alasan utama dan *facebook* merupakan media sosial yang paling banyak mempengaruhi remaja pekerja seks. Hasil pengkajian tingkat pengetahuan didapatkan semua responden berpengetahuan baik dan mempunyai harapan dikemudian hari mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik dan layak. **Kesimpulan:** Desakan ekonomi, pengaruh buruk media sosial, teman sebaya menjadi penyebab utama remaja terjerumus menjadi Pekerja Seks walaupun telah memiliki pengetahuan yang baik dan mereka juga mempunyai harapan agar dikemudian hari berhenti sebagai pekerja seks dan mencari pekerjaan yang lebih baik dan layak sesuai dengan norma dan budaya masyarakat.

Kata kunci: Fenomena, remaja, Wanita Pekerja Seks.

ABSTRACT

Background : The problem of adolescence becoming sex workers in Indonesia is still high. Tanpa Batas Foundation in Kupang City on May-October 2017 shows adolescence as women who have sex workers that identified almost all aged 13-24 years of 190 cases. Meanwhile, there are many unidentified practices of prostitution like an iceberg phenomenon. This study aimed to identified the level of education, income, knowledge, perception, the reason, experience, the effect of social media and expectations that affects adolescence becoming sex workers. **Method :** Qualitative study with a phenomenological approach. Determination of respondents conducted with non-probability sampling techniques used purposive sampling and obtained respondents as much as 10 adolescence of sex workers.

e-ISSN 2656-7806 © 2020



Published by Universitas Airlangga. This is an **Open Access (OA)** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: 10.20473/imhsj.v4i2.2020.137-149



*The collected data used indepth interview guidelines with semi structured questions. Instruments of this study were transcripts, notebooks, questionnaire and cameras for documentation. Data analysis was starting with the transcript of data, by analyzing the words from the respondent, finding the keyword, making the category followed by identifying the theme and interpretation into a descriptive. **Result** : This study showed the level of education respondents started from : not went to school, junior high school, senior high school with monthly average income of 1-2 million. Most of the respondents have a bad preception of their self, economic problems were still the main reason and facebook was the most effect from social media to women's sex worker, in addition to the results of knowledge level showed that all respondents have a good knowledge, they also hope could find another job better and decent. **Conclusion** : Economic insistence, the adverse effect of social media and peers became the main cause of adolescence become sex workers despite having a good knowledge and they also had the hope that could stop and exit of the employment as a sex workers by finding a better job and feasible of the norm and culture of society.*

Key word : *Phenomenon, adolescence, twomen's sex worker*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang mengalami perkembangan dari berbagai aspek kehidupan untuk memasuki masa dewasa. Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS) pada tahun 2015 melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebagai negara berkembang pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266, 91 juta jiwa. Remaja yang berusia 10-24 tahun dicatat sebanyak 30% dari total penduduk atau sekitar 80, 073 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia. Persentase jumlah remaja yang cukup tinggi ini akan melahirkan berbagai kompleksitas persoalan terutama dengan adanya perkembangan globalisasi yang merambat pada berbagai aspek kehidupan manusia antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya dan teknologi (Nurhaida dan Musa, 2015).

Tren remaja global adalah sering berhubungan dengan telepon genggam, VCD porno, anak baru gede (ABG), tawuran, internetan bahkan kasus-kasus yang terkait dengan dunia remaja seperti seks bebas, pelacuran/ prostitusi yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi dan juga kesehatan turut mempengaruhi kontelasi remaja di Kota Kupang. Semakin maraknya perilaku seks bebas pada kalangan anak remaja memberikan keprihatinan mendalam pada kita semua, misalnya makin maraknya remaja dengan mudah menjajakan diri (terlibat sebagai pelacur), tanpa memikirkan dampak penyakit, moral, dan psiko-sosial yang ditimbulkannya (Ulandari, 2014).

Berbagai laporan dinyatakan bahwa sejumlah remaja sudah banyak yang terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, perilaku seksual pranikah yang paling banyak

mendapat sorotan dari berbagai kalangan (Soetjningsih, 2008). Data empirik yang diperoleh dari YTB (Yayasan Tanpa Batas) di Kota Kupang pada tahun 2017, menurut usia menunjukkan bahwa pada usia remaja antara 13-24 tahun menempati urutan teratas yakni 190 kasus, diikuti dengan usia 25-35 tahun sebanyak 154 kasus, 35-45 tahun sebanyak 165 kasus dan 46-70 tahun sebanyak 85 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada usia 13-24 tahun yang merupakan usia pertumbuhan dan juga usia sekolah dengan pengetahuan mereka yang terbatas ternyata sangat produktif dan “menarik peminat” terbanyak serta menjadikan profesi “yang menggiurkan” secara ekonomi menjadi pekerja seks.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena yang mendasari para remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, dengan rancang bangun Remaja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) dibedakan menjadi pekerja seks langsung dan pekerja seks tidak langsung, kemudian dianalisa berdasarkan: faktor pendidikan, pendapatan, pengetahuan, persepsi, alasan, pengalaman dan media sosial. Sampel diambil dengan teknik *Non Probability Sampling*/ bukan secara acak/ *non random* dengan jenis *Purposive Sampling*. Populasi Semua remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di wilayah kerja Yayasan Tanpa Batas Kota Kupang yang berusia 10-18 tahun dengan besar sampel sebanyak 10 orang.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi dengan teknik wawancara langsung dan mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur. Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara mendalam. *field note*, kuisisioner dan dokumentasi, Analisa data dengan menganalisis kata-kata yang disampaikan responden selanjutnya dengan mengidentifikasi tema dari deduktif ke induktif untuk mengetahui data yang paling banyak muncul.yang dijadikan hasil penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden sebagai subyek penelitian meliputi: umur, lama kerja, pendidikan, pendapatan, pengetahuan, persepsi, alasan, pengalaman, media sosial dan harapan para remaja pekerja seks. Jenis pekerja seks terdiri dari Wanita Pekerja Seks langsung dan Wanita Pekerja Seks tidak langsung. Karakteristik responden menggambarkan keadaan sampel yang menjadi unit analisa. Jumlah responden yang akan dilakukan analisis sebanyak 10 orang karakteristik responden meliputi:

a. Jenis Wanita Pekerja Seks (WPS)

Karakteristik 10 remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang berdasarkan jenis Wanita Pekerja Seks periode Oktober 2019 terdiri dari wanita pekerja seks tidak langsung yaitu pekerja seks yang secara tidak langsung menjajakan seks tetapi juga mempunyai pekerjaan utama lain seperti bekerja di kafe, bar, salon plus atau spa/ pitrat (pijat tradisional) sebanyak 6 orang dan terdapat 4 orang pekerja seks langsung yang menjajakan seks di lokalisasi.

b. Karakteristik Umur

Karakteristik 10 remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang periode Oktober 2019 berdasarkan golongan umur menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 18 tahun sebanyak 7 orang, 17 tahun sebanyak 2 orang dan 16 tahun sebanyak 1 orang

c. Lama Kerja

Karakteristik 10 remaja yang bekerja sebagai wanita Pekerja Seks berdasarkan lama kerja di Kota Kupang periode Oktober 2019 menunjukkan bahwa: sebagian besar remaja pekerja seks sudah bekerja lebih dari 1 tahun sebanyak 8 orang dan 2 orang masing-masing baru bekerja 2 dan 3 bulan

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan 10 responden remaja pekerja seks menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih relatif rendah yaitu terdapat 1 orang tidak sekolah, 3 orang berpendidikan SD, 2 orang berpendidikan SMP, sedangkan berpendidikan SMA/ Sederajat sebanyak 4 orang. Pendidikan akan mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima. Dengan pendidikan yang cukup baik terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. (Notoadmojo, 2007).

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin seseorang dalam mengambil keputusan dan berperilaku baik, walaupun sudah mendapat berbagai informasi terkait dengan etika maupun norma yang baik dan buruk termasuk informasi terkait dengan penyebaran pengetahuan kesehatan reproduksi. Faktor ekonomi memaksa seseorang untuk mencari sebuah pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan namun kadang dari beberapa harus bekerja sebagai WPS untuk pemenuhan kebutuhan. Disamping itu adanya gaya hidup mewah, namun terpojok dengan kondisi keuangan membuat seseorang mengambil jalan pintas sebagai Wanita Pekerja Seks (Widyastuti, 2009). Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin baik pengetahuan tentang kesehatan (Hastono, 1997).

e. Pendapatan

Besaran tarif yang ditetapkan sekali melakukan hubungan seks sangat beragam tergantung dari permintaan dan penawaran, tempat melakukan hubungan, lama waktu berhubungan, sepi dan tidaknya pelanggan bahkan ada juga yang rela untuk tidak dibayar semuanya atas dasar suka sama suka. Jadi antara Wanita Pekerja Seks dengan pelanggan / lelaki hidung belang mempunyai peranan penting untuk melakukan tawar menawar guna mencapai kesepakatan harga yang akan di bayar setelah melakukan hubungan. Artinya bahwa antara pelanggan dan Wanita Pekerja Seks selalu ada tawar menawar atau berlaku “hukum ekonomi” dan jika disepakati maka akan melakukan transaksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2009) bahwa pendapatan rendah dari seseorang mempengaruhi perilaku seseorang. Namun pendapatan yang tinggi diatas Upah Minimum Regional (UMR) juga mempengaruhi remaja tetap bertahan menjalani pekerjaannya sebagai Wanita Pekerja Seks karena merupakan pekerjaan yang mudah tanpa harus memiliki keahlian khusus.

Besaran harga yang di tetapkan sekali melayani hubungan seksual dengan kisaran antara Rp. 100.000,- sampai Rp 1.000.000,- akan tetapi jika tamu sepi Rp. 50 ribu juga dilayani dan rata-rata perbulan dari pendapatan yang di terima (short time & long time) sebagaimana hasil wawancara:

“.....150 ribu sampai 200 ribu tergantung permintaan tapi patokan 100 ribu, booking luar sekitar 600 ribu, bayar cas 100 ribu, dalam sehari 1 sampai 2 orang, kalau sebulan terima sekitar 1.500.000- 2.000.000,-.....” (R-



01)

"..... Sekali main tarif 125 ribu sampe 150 ribu, bayar kamar 25 ribu tapi kadang kalau sepi 50 ribu juga mau yang penting bisa dapat uang, dalam sebulan rata-rata sekitar 1, 5 juta sampai 1, 8 juta tergantung tamu....." (R-08)

".....Short time 700 ribu, kalau long time sampai 1 juta sampai pagi tergantung tamu, rata-rata perbulan 4 sampai 5 juta" (R-02)

".....kalau luluran tambah pijat plus tarif 500 ribu tapi bayar kamar 100 ribu jadi terima bersih 400 ribu, kalau sehari tamu hanya 1- 2 orang kadang tidak ada jadi perbulan sekitar 2 juta sampai 3 juta....." (R-05)

Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah karena desakan ekonomi, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, namun sulitnya mencari pekerjaan, sehingga menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan yang termudah rentan terhadap Penyakit Menular Seksual. Penyebab lain diantaranya tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan. Faktor pendorong lain untuk bekerja sebagai PSK antara lain terkena PHK sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi PSK merupakan pekerjaan yang paling mudah mendapatkan uang (Utami, 2010).

f. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang periode Oktober 2019 berdasarkan kuisioner yang di jawab, semuanya memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan baik. Tingkat pengetahuan remaja putri terkait dengan pekerjaan mereka sebagai Wanita Pekerja Seks diperoleh bahwa semua responden berpengetahuan baik dikarenakan mereka sudah pernah mendapat berbagai informasi terkait dengan etika maupun norma yang baik dan buruk termasuk informasi terkait dengan dampak perilaku seks bebas dan seks pranikah, penyebaran pengetahuan kesehatan reproduksi yang di dalamnya terdapat berbagai penyakit IMS, PMS dan HIV/ AIDS (Reviliana dkk, 2011).

Remaja Wanita Pekerja Seks telah mendapatkan informasi tersebut secara berkala dari petugas Yayasan Tanpa Batas dan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kupang akan tetapi mereka masih tetap menjalankan pekerjaannya sebagai Wanita Pekerja Seks. Remaja masih tetap memilih untuk bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks oleh karena tekanan ekonomi dan gaya hidup yang modern (Widyawati, 2009).

g. Persepsi

Persepsi remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang periode Oktober 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi bahwa pekerja yang dijalani sebagai Wanita Pekerja Seks adalah tidak baik sebanyak 6 orang, sedangkan masih terdapat 3 orang yang memiliki persepsi baik dan 1 orang yang masih ragu-ragu antara baik dan tidak baik pekerjaan yang dijalannya.

Persepsi remaja pekerja seks terkait dengan pekerjaan yang di jalani bervariasi satu dengan yang lain. Ada yang memiliki persepsi baik, ragu- ragu dan tidak baik. Di Indonesia wanita Pekerja Seks sebagai pelaku pelacuran sering disebut sundal/ sundel sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015).

”..... *Sebenarnya tidak baik, tapi hanya su terlanjur kerja begini jadi biar su lanjut sa.....* “ (R-05)

“..... *Kerja begini tidak baik ju, lebih baik kerja yang lain, halal, dari pada penyakitan dan mati buat susah orang tua.....* ” (R-04)

”.....*Sonde, karna takut dapat penyakit, takut orang omong.....* ” (R-09)

Ada kekuatiran mereka sebagai WPS tentang kehidupan masa depan mereka yang mungkin akan terkena berbagai dampak sosial akan tetapi sampai dengan saat ini mereka masih menikmati pekerjaan sebagai WPS karena belum ada pilihan lain pekerjaan yang lebih baik. Dampak psikologis yang dialami adalah perilaku maladaptif, rasa sedih yang mendalam dan tak berdaya, serta rasa malu oleh stigma (Killing Y. Indra dan Beatrix K, 2019).

h. Alasan/ Latar

Alasan/ latar belakang pertama kali remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang periode Oktober 2019 menunjukkan bahwa alasan atau latar belakang remaja saat pertama kali terjerumus sebagai Wanita Pekerja Seks bervariasi antara lain oleh karena sakit hati di kecewakan pacar, orang tua yang broken home karena ayahnya seorang pemabuk, pengaruh media sosial yaitu facebook, malas sekolah, ditipu orang lewat media masa (koran), pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang sudah terlebih dahulu bekerja sebagai pekerja seks, orang tua yang berhutang sehingga remaja harus bekerja untuk membayar hutang tersebut dan alasan lainnya akan tetapi kesulitan ekonomilah yang menjadi penyebab utama para remaja bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks.



Latar belakang seorang remaja rela bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks bervariasi satu dengan yang lain, tetapi pada umumnya mereka mempunyai alasan bahwa kondisi ekonomi keluarganya yang menjadi salah satu faktor pendorong yang turut memberi kontribusi sehingga remaja tetap bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks. Kemiskinan sering memaksa orang bisa berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup termasuk melacurkan diri ke lingkaran prostitusi. Hal ini biasanya dialami oleh perempuan kalangan menengah kebawah (Utami, 2010).

“.....Sy terpaksa kerja begini untuk biaya anak, awalnya karna sakit hati di kecewakan pacar dan dapat anak 1 baru umur 1 tahun, pacar tidak tanggung jawab.....” (R-01)

“.....Beta kerja ni untuk bantu orang tua tutup utang kitong 5 bersaudara bapa pekerjaan buruh,” (R-06)

”.....Awalnya bergaul dengan anak-anak komuniti, diajak pergi ke pesta dengan kawan yang kenal di facebook, lalu pacaran kami dua nafsu karna cinta..kami sudah tinggal bersama di kos eee setelah itu pacar tinggalkan saya.....(R-09)

“.....Orang tua broken home, cerai, saat mama masih hidup, bapak nikah lagi, saat saya umur 8 tahun, ada pria hidung belang yang tawar saya saat bapak dalam keadaan mabuk dan terlanjur menjawab iya. Akhirnya begini seperti ini saya tidak sanggup hadapi, lalu melarikan diri ke Kupang dan tinggal dengan Om saat terdesak, bertengkar dan melarikan diri dari rumah tinggal di kos tapi tidak ada uang untuk biaya hidup, saya tanya kawan pingin kerja teman bawa kerja seperti ini akhirnya terjerumus dan jadi kebiasaan.....” (R-02)

Motivasi utama atau yang menjadi alasan / latar belakang remaja menjadi Wanita Pekerja Seks, sangat beragam dari pergaulan salah dengan pacar alasan cinta, pergaulan dengan teman sebaya yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai pekerja seks, hanya untuk senang-senang, sakit hati di kecewakan pacar, di tipu orang, pengaruh *facebook*, orang tua berhutang sehingga remaja harus bekerja untuk menutupi hutang tersebut, orang tua yang *broken home*, dan yang lebih miris adalah di jual oleh ayah yang seorang pemabok, tetapi pada umumnya mereka mempunyai alasan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang telah menjadi salah satu faktor pendorong yang turut memberikan kontribusi sehingga remaja menjadi Wanita Pekerja Seks. Remaja wanita sering terjerumus karena tidak terkendalinya kontrol psikis, melemahnya sistem pengontrolan diri serta kurangnya pembentukan karakter pada usia puber (Widyastuty, 2009).

i. Pengalaman

Terkait dengan pengalaman masing- masing remaja selama menjalani pekerjaan

mereka sebagai Wanita Pekerja Seks sangat kompleks, Anak yang terlibat dalam pelacuran dengan sengaja untuk menekankan kondisi legal, dimana seorang anak sebagai lawan dewasa di pandang oleh hukum tidak mampu untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang diperolehnya (Indramayu, 2004).

Pengalaman remaja ada yang menganggap biasa saja, tidak ada mood, ada juga yang senang karena bisa melampiaskan nafsu seksualnya, ada yang menikmati apalagi kalau dalam keadaan mabuk, ada juga yang hanya di manfaatkan oleh oknum polisi yang sebenarnya salah satu tugas mereka untuk menjaga dan memperjuangkan aspirasi atau kepentingan remaja tapi malah mereka saling menjajakan seks lagi, bahkan saat hamil juga masih sempat untuk melayani kebutuhan seks para tamu yang datang, kadang merasa sakit hati jika di paksa untuk menuruti kemauan setiap tamu agar tidak dimarahi bos, bahkan ada juga yang berharap agar selalu mendapatkan pelanggan agar bisa mendapatkan uang, ada juga yang di tipu dan tidak di bayar, bahkan mereka ada juga yang di perlakukan kasar dan tidak di bayar sesuai dengan kesepakatan awal.

"..... Beta pernah kerja di kafe, pertama tu di kilo 10 ada polisi yang bawa ke orang, dulu waktu hamil juga pernah layani tamu, be prinsip hanya kumpul uang tapi mereka memanfaatkan kadang ke luar kota, Atambua, Flores..... " (R-03)

".....Setiap tamu kitong minta harus pake kondom, jaga kesehatan itu penting, pernah ada 1 tamu yang tipu bilang mau ke hotel, ternyata setelah main dia pake motor antar kembali beta sampe jalan nangka dia lari kasi tinggal dan tidak bayar..... " (R-06)

Dari pengalaman yang di sampaikan responden, terkait apakah orang tua mereka tahu atau tidak dengan profesi yang sedang mereka jalani umumnya orang tua mereka ada yang sudah tahu dan ada juga yang tidak tahu tentang profesi yang sedang mereka jalani sekarang bahkan ada remaja yang rela menipu orang tuanya terkait dengan pekerjaan yang sedang mereka jalani asalkan bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

".....Orang tua tidak tahu beta kerja begini, orang tua tau sa beta kerja di toko..."
(R-03)

".....Orang tua tidak tahu, ortu tanya beta hanya kastau kerja di rumah tangga.... "
(R-05)

Oleh karena itu sangat wajar jika dikatakan bahwa mereka adalah juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara pekerja seks dan pelanggannya (Destrianty1 dan Yessy, 2018).

j. Media Sosial



Media sosial tidak bisa lepas dari kehidupan remaja saat ini, salah satu faktor yang menjadi penyebab utama seorang remaja salah dalam memilih pertemanan sehingga pada akhirnya terjerumus sebagai Wanita Pekerja Seks salah satunya antara lain melalui facebook. Apalagi trend pemerintah daerah untuk mendukung *smart city* sehingga memasang wifi gratis pada setiap sudut kota tentu akan berdampak pada berbagai penyakit sosial masyarakat generasi muda Kota Kupang. Tentu ini akan menjadi tantangan baru bagi Pemerintah untuk memperhatikan sekaligus membatasi akses yang berbau pornografi.

“.....saya main facebook dan berteman dengan kawan perempuan yang sudah lebih dulu kerja begini, kemudian ajak ke kos teman yang semuanya kawan laki-laki,karena keasikan saya tidak pulang rumah, kami merokok, tato, pakai baju pendek, rok mini, ajak minum, nonton.....” (R-04)

Menurut perwakilan masyarakat, media sosial dan kemajuan teknologi juga dapat berpengaruh menjerumuskan terutama remaja sehingga menjadi korban *human trafficking* atau prostitusi anak (Herdiana dkk, 2014).

. Harapan

Harapan para remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks agar bisa keluar atau berhenti dari pekerjaan yang di jalani adalah bahwa dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan lain yang jauh lebih baik dan layak sesuai dengan norma dan budaya masyarakat. Harapan untuk masa depan merupakan kecendrungan untuk berfikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian tentang hasil dari tindakan saat ini di masa yang akan datang (Seginer, 2002).

“.....Ngumpul-ngumpul kembali dengan keluarga, butuh support, pingin berkeluarga, bisa ditrima apa adanya dan dapat kerja yang baik.....” (R 02)

“.....Semoga dapat kerja baik, dan berhenti dari kerja yang sonde halal, semoga dapat laki-laki yang bisa terima apa adanya dan bertanggung jawab....” (R 04)

“.....Kalau sudah bisa dapat kerja sudah bisa berenti.....” (R 06)

Harapan remaja pekerja seks untuk sementara masih mengumpulkan uang untuk membiayai hidup mereka. Walaupun batas waktu mereka mengumpulkan uang sampai kapan tidak diketahui, akan tetapi mereka mempunyai harapan untuk tidak berprofesi sebagai Wanita pekerja Seks secara terus menerus. Harapan adalah ekspektasi yang beriteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh terhadap tujuan yg dicapai (J.Lopes, 2009). Penelitian terkini menunjukkan bahwa

orientasi masa depan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif mereka, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan konteks di mana mereka tumbuh (Rarasati, Hakim, Yuniarti, 2012). Sedangkan menurut Desmita (2008) orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rancangan, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan (Steinberg, 2009).

Adanya intervensi dari pemerintah berupa pemberdayaan usaha ekonomi para pekerja seks untuk bisa menghidupi ekonomi rumah tangganya. Selain itu mereka tentu berharap bisa mendapatkan laki-laki atau suami yang dapat menerima keadaan mereka apa adanya tanpa mempermasahkan masa lalu dan bisa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga. Harapan tentang masa depan adalah merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal ini membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut (Sulinto dan Laura, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja putri terhadap berbagai informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, dampak dan resiko terjadinya perilaku seks bebas dan seks pranikahi. Mereka juga menyadari serta memiliki persepsi bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks itu tidak baik karena menjadi bahan pergunjangan atau cemoohan masyarakat. Akan tetapi oleh karena desakan ekonomi, gaya hidup yang modern, pengaruh media masa dan tekanan dari teman sebaya yang sudah terlebih dulu bekerja sebagai pekerja seks menyebabkan remaja masih tetap memilih untuk bertahan menjadi wanita pekerja seks, walaupun selama menjalani pekerjaannya banyak hal yang di alami, baik itu susah, sedih, senang baik dilihat dari segi bayaran maupun perlakuan dari pelanggan.

Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki intensitas waktu lebih banyak untuk mengetahui lebih dekat dan mendalam serta turut merasakan secara emosional



pekerjaan yang dijalani sebagai pekerja seks sehingga dalam melakukan intervensi dan penanganan melalui kebijakan pemerintah pro pada Wanita Pekerja Seks. Remaja yang bekerja sebagai pekerja seks di harapkan setelah mengetahui bahwa pekerjaan yang mereka jalani tidak baik di anjurkan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik dan layak sehingga dikemudian hari terjadi perubahan perilaku seperti berhenti dan keluar dari pekerjaannya sebagai wanita pekerja seks.

Program pemerintah diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan saja akan tetapi adanya support sistem (kerja sama lintas sektor) dalam upaya pemberdayaan ekonomi Wanita Pekerja Seks dengan cara meningkatkan ketrampilan atau keahlian khusus serta membuka lapangan pekerjaan sehingga remaja mampu untuk mandiri dan siap untuk bekerja di tempat yang lebih baik/ lain/ layak. Keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dan penerapan nilai-nilai sosial kultural yang pada akhirnya dapat berkontribusi bagi pertumbuhan moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia I, 2009.' Hubungan Antara Pendidikan, Pendapatan Dan Perilaku hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Istimewa Kampung (HIK) Di pasar kliwon dan Jebres Kota Surabaya'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amaliya L. 2018.' Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram, Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa (Study Kasus Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Semarang)'. Sripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ariani, P. 2012.' Analisis Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Berdasarkan Indidikator Surveilans Perilaku HIV/ AIDS pada Wanita Pekerja seks. [Http://www.journal.unair.ac.id/filer,387755](http://www.journal.unair.ac.id/filer,387755)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chabata S. T., B. Hensen, T.Chiyaka, P. Mushhati, S. Mtetwa, D. Hanisch, S. Napierala, J. Busza, S. Floyd, E Fearon, I. Birdthistle, J.R. Hargreaves, F.M. Cowan. 2019. 'Changes Over Time in HIV Prevalence and Sexual Behaviour Among Young Female Sex-Worker in 14 Sites in Zimbabwe, 2013-2016'. *AIDS and Behavior*, 23:1494-1507.
- Destriantil F, Yessi H. 2018. 'Study Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016'. *Jurnal Endurance*, 3(2) : 302-312
- Devi S. 2018. 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Bahaya Pergaulan Bebas Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

- Eddyono.S.W. 2017. *Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia Dan Tantangannya*. Jakarta Selatan: Institute for Criminal Justice Reform.
- Fitria K, Yanti E. 2017. 'Peran Keluarga Untuk Menanamkan Nilai-nilai Agama Dalam Menangani Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja'. Skripsi. Universitas Singaperbangsa Karawang. Karawang.
- Joesoef MR, Kio D, Linnan M. 2000. 'Determinants of Condom Use in Female Sex Worker in Surabaya Indonesia'. *International Jurnal of STD and AIDS*, 11:262-265.
- Kasemin. 2015. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi, Sebuah Bunga Ranpai Hasil pengkajian dan Pengembangan Penelitian Tentang Perkembangan Teknologi dan Informasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sofian A. 2015. *Anak-anak yang dijadikan Obyek Seks Komersial*, <https://edukasi.kompas.com/read/2010/02/22/03563438/anak-anak.dijadikan.obyek.seks.komersial>, diakses tanggal 17 Juli 2019.
- Suryosaputra A, Nicholas J.F, Zahron S. 2006. 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi'. *Makara Kesehatan*, 10(1): 29-40.
- Tadele A, S. Hussen, T. Shimelis. 2019. 'Prevalence and associated factors of Chlamydia trachomatis and Neisseria gonorrhoeae among female commercial sex workers in Hawassa city, Southern Ethiopia'. *BMC Infectious Diseases*, 1-8.
- Ulandari N. D. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Prostitusi Anak Ditinjau Dari Sudut Kriminologi di Kota Pontianak*. Skripsi. Universitas Tanjungpura. Pontianak.